

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja di Dusun Sei Sembilang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Tahun 2025

Nadia Septiani Rahma Tika, Ratna Dewi, Eka Rahmawati

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

Email: nadiaseptianirahmatika@gmail.com

Abstrak

Perkawinan usia muda menjadi termasuk satu persoalan kesehatan reproduksi sekaligus masalah sosial menurut jumlah kejadian yang cukup tinggi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Banyuasin. Data BPS 2023 Pernikahan Dini di Indonesia Provinsi Sumsel termasuk urutan ke 2 dengan persentase 11,41% dari 5 provinsi. Data awal melalui wawancara dengan Kepala Desa Dusun Sei Sembilang menunjukkan adanya 60 remaja pada tahun 2022, 50 remaja tahun 2023, 63 remaja tahun 2024, dan 46 remaja dalam periode Januari–Maret 2025, dengan kecenderungan meningkatnya pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendidikan, pengetahuan, dan dukungan keluarga terhadap terjadinya pernikahan dini pada remaja. Penelitian menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 46 remaja diperoleh melalui teknik total sampling. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ($p=0,042$), pengetahuan ($p=0,000$), dan dukungan keluarga ($p=0,000$) dengan pernikahan dini. Kesimpulan penelitian ini adalah rendahnya pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta tingginya dukungan keluarga menjadi faktor dominan yang mendorong terjadinya pernikahan dini di Dusun Sei Sembilang. Saran dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan program edukasi kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, serta penguatan peran keluarga dalam memberikan dukungan positif agar remaja dapat menunda pernikahan sampai usia yang ideal.

Kata kunci : Pernikahan Dini, Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga.

Abstract

Early marriage remains one of the reproductive health issues as well as a social problem with a relatively high prevalence in Indonesia, including in Banyuasin Regency. According to BPS (2023) data, early marriage in Indonesia's South Sumatra Province ranks second among five provinces, with a percentage of 11.41%. Initial data obtained through interviews with the Head of Dusun Sei Sembilang Village indicated that there were 60 adolescents in 2022, 50 adolescents in 2023, 63 adolescents in 2024, and 46 adolescents in the January–March 2025 period, showing a tendency for early marriage to increase. This study aims to examine the influence of education, knowledge, and family support on the occurrence of early marriage among adolescents. The study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. A total of 46 adolescents were sampled using total sampling technique. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between education ($p=0.042$), knowledge ($p=0.000$), and family support ($p=0.000$) with early marriage. The conclusion of this study is that low education, lack of knowledge about reproductive health, and high family support are dominant factors contributing to the occurrence of early marriage in Dusun Sei Sembilang. The study recommends the enhancement of reproductive health education programs, promotion of appropriate marriage age, and strengthening the role of families in providing positive support so that adolescents can postpone marriage until an ideal age.

Kata kunci : Early Marriage, Education, Knowledge, Family Support.

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 02 Maret 2026, Accepted 30 Maret 2026, Published 31 Maret 2026

PENDAHULUAN

Pernikahan pada usia muda termasuk salah satu masalah yang sering dihadapi di berbagai belahan dunia, salah satu Indonesia. Berdasarkan *World Health Organization (WHO)*, pernikahan usia muda terjadi ketika menjadi bagian maupun dua individu berumur kurang dari 19 tahun (Aliyah et al., 2024).

Sementara itu, *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menguraikan pernikahan usia muda menjadi perkawinan sehingga terjadi dalam umur bekulum mencapai 18 tahun, serta melalui legal sekaligus tidak diakui secara formal (Cahyaningrat & Widiasavitri, 2023). Definisi serupa juga dikemukakan oleh Winata & Purwasih (2024), bahwa pernikahan dini melibatkan hubungan pernikahan antara individu dimana tidak sampai pada umur 19 tahun.

Secara global, pernikahan dini masih menjadi fenomena yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Tingkat risiko kematian ibu di dunia masih cukup tinggi, mencapai 260.000 kasus atau sekitar 700 kematian per hari. Rasio nilai fatalitas ibu global sebanyak 197 per 100.000 kelahiran hidup, melalui mayoritas kasus terjadi pada negara berpenghasilan rendah, khususnya Asia Selatan (7%) dan Afrika Sub-Sahara (70%). Meski angka ini telah menurun sekitar 40% sejak tahun 2000, target *Sustainable Development Goals (SDGs)* terkait kesehatan ibu belum tercapai (WHO, UNICEF, UNFPA, 2025).

Di tingkat global, **Indonesia menempati peringkat kedelapan** dalam hal prevalensi pernikahan anak, setelah Niger, Chad, Afrika Tengah, Mali, Mozambik, Burkina Faso, dan Sudan Selatan. Sekitar 50% anak perempuan di Indonesia pernah menikah dini (Fitriani & Etrawati, 2024). Di kawasan ASEAN, Indonesia menduduki peringkat keempat setelah Laos (32,5%), Thailand (22,5%), dan Kamboja (18,6%).

Berdasarkan **Badan Pusat Statistik (BPS, 2023)**, daerah dengan kasus pernikahan dini tertinggi di Indonesia antara lain Nusa Tenggara Barat (17,32%), Sumatera Selatan (11,41%), Kalimantan Barat (11,29%), Sulawesi Barat (11,25%), dan Papua (11,19%). Khusus di Sumatera Selatan, fenomena ini menunjukkan tren yang fluktuatif. Data BPS Sumsel (2024) melaporkan bahwa angka pernikahan usia ≤ 19 tahun di Kota Palembang pada 2020 sebesar 15,31%, meningkat menjadi 16,54% di tahun 2021, kemudian 16,71% pada 2022, dan mencapai 19,67% pada 2023.

Berbeda dengan Palembang, **Kabupaten Banyuasin** menunjukkan angka pernikahan dini yang lebih tinggi. Pada tahun 2020, proporsi pernikahan dini mencapai 33,27%, turun menjadi 31,66% pada 2021, meningkat tajam menjadi 39,95% pada 2022, lalu menurun kembali menjadi 33,90% pada 2023 (BPS Sumsel, 2023). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pernikahan dini di Kabupaten Banyuasin relatif konsisten lebih tinggi dibandingkan Palembang.

Fenomena pernikahan dini bergantung pada bermacam faktor, serta internal maupun

eksternal. Faktor internal yaitu tahap pendidikan, pengetahuan, kehamilan sebelum menikah, dan keinginan pribadi remaja. Namun faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kondisi finansial, pengaruh budaya, adat istiadat, serta peran media massa (Indanah et al., 2020).

Dampak perkawinan usia muda sangat luas, dari sisi pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Dari aspek pendidikan, remaja yang menikah dini sering terpaksa berhenti sekolah, sehingga peluang kerja terbatas dan memperparah siklus kemiskinan (Fitria et al., 2024). Dari aspek psikologis, pasangan muda berpotensi belum mencapai kesiapan menjalani kewajiban kehidupan keluarga, karenanya rawan mengalami stres, depresi, dan kecemasan (Hartanti et al., 2024). Dari aspek kesehatan reproduksi, risiko komplikasi kehamilan, kematian maternal, juga neonatal meningkat signifikan. Secara sosial, pernikahan dini juga dapat menimbulkan stigma, diskriminasi, dan marginalisasi terutama terhadap perempuan (Rahayu et al., 2021).

Melalui revisi **Undang-Undang Perkawinan Tahun 2019**, dimana menetapkan batas umur sebatas menikah untuk lelaki dan wanita adalah 19 tahun. Selain itu, dicanangkan pula **Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (Stranas PPA)** tahun 2020, dimana meliputi peningkatan kapasitas anak, penyediaan layanan kesehatan, penguatan hukum, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Di tingkat daerah, Kabupaten Banyuasin juga telah membentuk **Tim Pendamping Keluarga (TPK)**

untuk memberikan konseling dan edukasi terkait bahaya pernikahan dini (Mardalena, 2019).

Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Desa Sei Sembilang, jumlah remaja di wilayah ini cenderung meningkat setiap tahun: tahun 2022 terdapat 60 remaja, tahun 2023 sebanyak 50 remaja, tahun 2024 sebanyak 63 remaja, dan pada Januari–Maret 2025 sudah tercatat 46 remaja. Tingginya angka pernikahan dini di Dusun Sei Sembilang dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta kuatnya pengaruh keluarga dan faktor ekonomi.

Bahan dan Metode

Studi ini termasuk penelitian kuantitatif melalui pendekatan survei analitik melalui desain **cross-sectional**. Desain diterapkan bertujuan mengenal kaitan relasi antar variabel independen (pendidikan, pengetahuan, dan dukungan keluarga) dengan variabel dependen (pernikahan dini) melalui pengumpulan data yang dilaksanakan serentak (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian dijalankan pada bulan Juni hingga Juli 2025 di **Dusun Sei Sembilang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin**.

Populasi dalam studi ini ialah seluruh remaja di Dusun Sei Sembilang pada tahun 2025, sebanyak **46 orang**. Metode seleksi sampel melalui **total sampling**, sehingga seluruh komponen populasi menunjuk pada sampel penelitian (Notoatmodjo, 2010). Dengan

demikian, banyaknya responden pada konteks penelitian ini adalah 46 responden.

Kategori fakta ini dipakai pada studi ini data primer dan data sekunder, dengan tujuan untuk mengetahui kaitan antara variabel. **Data primer** informasi yang dikumpulkan langsung dari responden dalam bentuk wawancara

menggunakan kuesioner yang telah disusun. **Data sekunder** bersumber dari dokumen-dokumen atau sumber tertulis **yang relevan, seperti laporan** resmi, jurnal penelitian terdahulu, serta data dari lembaga terkait (Notoatmodjo, 2010).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Pernikahan Dini

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernikahan Dini
Di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025**

No.	Pernikahan Dini	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ya (Sudah menikah < 19 tahun)	31	67.4
2.	Tidak (Belum Menikah)	15	32.6
Total		46	100

Menurut analisis univariat sebanyak 31 responden (67.4%) dari diperoleh hasil dari 46 responden, remaja dimana belum menikah dini diketahui remaja yang menikah dini sebanyak 15 responden (32.6%).

2. Pendidikan

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan
Di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025**

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Pendidikan Rendah	37	80.4
2.	Pendidikan tinggi	9	19.6
Total		46	100

Menurut analisis univariat diperoleh nilai dari 46 responden, diketahui remaja dengan pendidikan rendah 37 responden (80.4%) dan remaja yang pendidikan tinggi sebanyak 9 responden (19.6%).

3. Pengetahuan

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	27	58.7
2.	Baik	19	41.3
Total		46	100

menurut analisis univariat diperoleh hasil dari 46 responden, diketahui remaja dengan pemahaman kurang baik sebanyak 27 responden (80.4%) dari remaja dengan pemahaman baik sebanyak 19 responden (41.3%).

4. Dukungan Keluarga

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025

No.	Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Mendukung	16	34.8
2.	Mendukung	30	65.2
Total		46	100

Menurut analisis univariat diperoleh hasil dari 46 responden, diketahui bahwa remaja yang keluarga mendukung untuk menikah dini sebanyak 30 responden (65.2%) dengan remaja yang keluarga tidak mendukung untuk menikah dini sebanyak 16 responden (34.8%).

Analisis Bivariat

5. Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja

Tabel 5 Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Dini Di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025

Pendidikan	Pernikahan Dini Pada Remaja				Total		p-value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	28	75.7	9	24.3	37	100	0.042	6.222
Tinggi	3	33.3	6	66.7	9	100		
Jumlah	31		15		46			

Dari uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.042 < \alpha = 0,05$, maka bisa diartikan terlihat hubungan signifikan

antara pendidikan melalui perkawinan usia muda p remaja di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025 terbukti secara statistik.

6. Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini Di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025

Pengetahuan	Pernikahan Dini Pada Remaja				Total		<i>p-value</i>	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	26	96.3	1	3.7	27	100	0.000	72.800
Baik	5	26.3	14	73.7	19	100		
Jumlah	31		15		46			

Dari uji statistik *chi-square* hasil nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0,05$, oleh karna itu, kesimpulannya ditemukan relasi yang bermakna antara pengetahuan dengan

pernikahan dini pada remaja di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025 terbukti secara statistik.

7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pernikahan Dini Pada Remaja

Tabel 7 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pernikahan Dini Di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Pernikahan Dini Pada Remaja				Total		<i>p-value</i>	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Mendukung	5	31.3	11	68.8	16	100	0.000	0.070
Mendukung	26	86.7	4	13.3	30	100		
Jumlah	31		15		46			

Dari uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

yang bermakna antara dukungan keluarga dan pernikahan belum cukup usia pada remaja di Dusun Sei sembilang tahun 2025.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan uji statistik *chi-square* nilai $p\text{-value} = 0.042 < \alpha = 0,05$, kesimpulannya terbukti keterkaitan secara nyata antara pendidikan melalui pernikahan dini dalam hal remaja di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025 dengan OR 6.222 yang menyatakan bahwa peluang remaja pendidikan rendah sebanyak 6.222 kali berpeluang mengalami perkawinan usia muda relatif dengan remaja yang pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Soekanto (2012) dalam Indanah et al. (2020) dengan memaparkan bahwa faktor pemicu perkawinan usia dini dapat dibedakan menjadi faktor internal (rendahnya pendidikan, pengetahuan terbatas, kehamilan sebelum menikah, dan keinginan pribadi) serta faktor eksternal (dukungan keluarga, kondisi ekonomi, budaya, agama, dan media massa). Salah satu faktor dominan yang berulang kali ditemukan adalah tingkat pendidikan.

Menurut teori Notoatmodjo dalam Rachmawati (2019), pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku karena dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu. Tingkat pendidikan yang lebih mencolok mempermudah remaja ketika menerima

informasi, menyadari dampak pernikahan dini, serta membuat keputusan yang lebih rasional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, di antaranya Rosyada et al. (2022), Mouliza et al. (2023), dan Septianah et al. (2020) dimana sama-sama menyatakan korelasi signifikan antara rendahnya pendidikan melalui kenaikan risiko perkawinan usia mudai. Rendahnya pendidikan membatasi akses terhadap pekerjaan, mempersempit wawasan serta mengurangi kemampuan remaja menunda pernikahan.

Berdasarkan wawancara, sebagian besar responden menikah dini karena minimnya aktivitas produktif dan kurangnya edukasi tentang dampak pernikahan dini. Remaja dengan pendidikan rendah cenderung rentan terhadap tekanan sosial maupun ekonomi, sementara remaja berpendidikan tinggi lebih memiliki aspirasi karier, kemandirian, serta kesadaran akan kesiapan fisik dan mental sebelum menikah.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Temuan analisis statistik *chi-square* dihasilkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0,05$, sehingga bisa diartikan ada korelasi nyata pada pengetahuan dengan perkawinan usia muda pada remaja di Dusun Sei

Sembilang Tahun 2025 dengan OR 72.800 yang menunjukkan bahwa peluang remaja pengetahuan kurang baik sebanyak 72.800 kali berpeluang mengalami perkawinan usia muda relatif terhadap remaja dengan pemahaman yang baik.

Menurut Soekanto (2012) dalam Indanah et al. (2020), faktor internal yang mendorong pernikahan dini mencakup rendahnya pendidikan, pengetahuan, serta kehamilan sebelum menikah, sementara faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kondisi ekonomi, budaya, dan agama. Sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam Rachmawati (2019), pengetahuan berada pada domain kognitif yang menjadi dasar pembentukan perilaku. Remaja dengan pengetahuan yang baik mampu memahami risiko medis, psikologis, maupun sosial dari pernikahan dini, sehingga cenderung menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Novitasari (2020), Mouliza et al. (2023), dan Widiarti et al. (2019), sama-sama menegaskan adanya pengaruh nyata pengetahuan rendah melalui tingginya kasus perkawinan usia muda. Remaja yang kurang informasi cenderung lebih mudah terpengaruh tekanan keluarga dan lingkungan, serta mengambil keputusan tergesa-gesa yang

berisiko menimbulkan konflik rumah tangga bahkan perceraian. Sebaliknya, pengetahuan yang baik berperan sebagai faktor protektif, karena meningkatkan kematangan berpikir, kemampuan menunda pernikahan, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara, rendahnya pengetahuan remaja di Dusun Sei Sembilang, khususnya terkait kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini, menjadi pemicu tingginya angka pernikahan usia muda. Kondisi wilayah yang terpencil, keterbatasan akses pendidikan, serta budaya yang menganggap wajar menikah muda semakin memperkuat praktik pernikahan dini di daerah tersebut.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pernikahan Dini

Temuan analisis statistik *chi-square* tercatat nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0,05$, karena itu terbukti diartikan terdapat korelasi yang bermakna antara dukungan keluarga dan pernikahan dini pada remaja di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025 dengan OR 0.070 yang menunjukkan bahwa peluang remaja yang keluarga mendukung perkawinan usia muda sebanyak 0.070 kali berpeluang mengalami perkawinan usia muda relatif dengan remaja keluarga

kurang mensupport pernikahan dini.

Menurut Soekanto (2012) dalam Indanah et al. (2020), faktor internal seperti pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman seksual, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, budaya, agama, dan ekonomi, saling berkontribusi terhadap praktik menikah muda. Teori Friedman dalam Niswa (2021) juga menekankan bahwa keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku individu, baik melalui dukungan emosional, informasional, maupun instrumental. Dalam konteks pernikahan dini, keluarga bisa menjadi faktor pendorong maupun penghambat.

Sejalan dengan beberapa studi membuktikan adanya keterkaitan dukungan keluarga dan praktik pernikahan dini. Nurwiyani (2023) dan Hastuty (2020) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi rendah serta keinginan orang tua menjaga kehormatan keluarga sering mendorong anak perkawinan di bawah umur, meskipun remaja belum berkembang sepenuhnya. Hasil penelitian Shinta Mona (2022) bahkan menunjukkan bahwa masa mengandung tanpa ikatan sah menjadi penyebab sebagian keluarga mendorong pernikahan dini sebagai solusi menutupi aib.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berasumsi bahwa di Dusun Sei

Sembilang, dukungan keluarga masih menjadi faktor dominan yang mendorong pernikahan dini, baik untuk alasan menjaga kehormatan, menghindari pergaulan bebas, maupun mengurangi beban ekonomi. Namun, keputusan ini sering kali diambil lepas dari mencermati pengaruh untuk waktu mendatang contohnya tidak menyelesaikan pendidikan, risiko kesehatan reproduksi, serta ketidakstabilan rumah tangga akibat ketidakmatangan psikologis remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. **Berdasarkan analisis univariat,** didapatkan temuan 31 responden (67,4%) sudah menikah dini (<19 tahun) dan 15 responden (32,6%) belum menikah. Mayoritas responden memiliki pendidikan rendah sebanyak 37 orang (80,4%) dan 9 responden (19,6%) memiliki pendidikan tinggi. Dari segi pengetahuan, 27 responden (58,7%) memiliki pengetahuan kurang baik dan 19 responden (41,3%) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan dukungan keluarga, 30 responden (65,2%) mendapat dukungan keluarga, dan 16 responden (34,8%) tidak mendapat dukungan keluarga.

2. **Hasil analisis bivariat**, mengindikasikan relasi yang penting secara statistik antara faktor-faktor berikut dengan pernikahan dini pada remaja di Dusun Sei Sembilang Tahun 2025:
- Pendidikan dengan pernikahan dini, dengan p-value = 0,042 dan OR = 6,222.
 - Pengetahuan dengan pernikahan dini, dengan p-value = 0,000 dan OR = 72,800.
 - Dukungan keluarga dengan pernikahan dini, dengan p-value = 0,000 dan OR = 0,070.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliyah, N., Sari, D. P., & Putri, M. A. (2024). Factors causing early marriage. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(12), 4580–4585. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/2078/94>
- [2] BPS Prov Sumsel (2023). 1385. *Buku Saku Data Dan Indikator Sosial Provinsi Sumatera Selatan 2019-2023*. 17: 302.
- [3] Cahyaningrat, Ni Kadek Dinda Pramesti, And Putu Nugrahaeni Widiasavitri. (2023). Pernikahan Dini Keinginan Atau Paksaan Sebuah Literature Review. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(21): 480. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7038/4450>
- [4] Fitriani, Novilia Dwi, And Fenny Etrawati. (2024). Evaluasi Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Pernikahan Dini Assessing The Social And Psychological Impact Of Early Marriage. *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian Evaluasi*. 16(3): 324–39.
- [5] **Hartanti, N., Putri, A., & Rahmawati, D. (2024)**. Early marriage and mental health: A case-control study of psychological outcomes. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 1211–1222. <file:///C:/Users/Owner/Downloads/2847-10760-1-PB.pdf>
- [6] **Hastuty, Y. D. (2020)**. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2), 55–62 https://www.academia.edu/56560203/Faktor_Faktor_Yang_Berhubungan_Dengan_Terjadinya_Pernikahan_Dini_DI_Des_a_Sunggal_Kanan_Kabupaten_Deliserdang
- [7] **Indanah, Nurhayati, S., & Lestari, D. (2020)**. Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia (JNKI)*, 11(2), 280–290. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/4602>
- [8] Mardalena, Selvy Apriani. (2019). Penyuluhan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma 1 Sungsang

- Kabupaten Banyuasin. 1(April): 19–27.
<file:///C:/Users/Owner/Downloads/495-Article%20Text-1369-1-1020240317.pdf>
- [9] Mouliza, Nurul, Novi Ramini, And Sriwulandari Duha. (2023). Menurut UNICEF (United Nations International Children’s Emergency Fund) Peringkat Indonesia Kira-Kira Ditengah Untuk Negara-Negara Dengan Data Yang Tersedia Tentang Pernikahan Sebelum Usia 18 Tahun Di Kawasan Asia Timur Dan Pasifik. Negara Laos Dan Solomo. *Jurnal Bidan Mandiri* 1(1): 24–34.
- [10] Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
file:///C:/Users/Owner/Documents/Proposal%20Nadia/Jurnal%20nadia/pdf-metodologi-penelitian-kesehatan-notoatmodjo_compress.pdf
- [11] Novitasari, D. (2020). Analisis pengetahuan dan pengaruhnya terhadap pernikahan dini pada. *Jurnal* (pp. 123–127).
<file:///C:/Users/Owner/Downloads/3066-Article%20Text-18127-8-10-20240709-1.pdf>
- [12] Nurwiyani. (2023). Hubungan pengetahuan, motivasi, serta dukungan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri di Desa Simpang Rimba. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 3(05), 1211–1220.
[file:///C:/Users/Owner/Downloads/Hubungan Pengetahuan Motivasi serta Dukungan Orang.pdf](file:///C:/Users/Owner/Downloads/Hubungan%20Pengetahuan%20Motivasi%20serta%20Dukungan%20Orang.pdf)
- [13] Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Yogyakarta: Penerbit Wineka Media.
<https://fik.um.ac.id/wpcontent/uploads/2020/10/2.PROMOSIKESEHATAN-DAN-ILMU-PERILAKU.pdf>
- [14] Rahayu, D., & Aditra, M. (2021). Social stigma in adolescents who do early marriage at school age. *International Journal of Social Science and Business*, 5(4), 561–568.
<file:///C:/Users/Owner/Downloads/aditra,+15.+IJSSB+VOL.5+NO.+4+Diah+Rahayu+561-568.pdf>
- [15] Rosyada, S., Farida, & Puspitasari, N. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dan status ekonomi terhadap kejadian pernikahan anak di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 75–82.
- [16] Septianah, T. I., Solehati, T., & Widiarti, E. (2020). Hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pola asuh dengan pernikahan dini pada wanita. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2),
- [17] World Health Organization (WHO), UNICEF, UNFPA, World Bank Group, & United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division. (2025). *Trends in maternal mortality estimates 2000 to 2023: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank*

Group and UNDESA/Population Division.

WHO.

<https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/381012/9789240108462eng.pdf?sequence=1>

[18]Widianti, N., dkk. (2019). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan*, 5(2), 123-130.

[19]Winata, V. P., & Purwasih, A. (2024). Pernikahan dini pada remaja: Studi analisis di Desa Rukti Basuki. *JPS: Jurnal Social Pedagogy*, 5(1), 73